



***Hypostatic Union: Analisis Historis dan Teologis Atas Perdebatan
Kristologis dan Relevansinya bagi Gereja di Indonesia***

Abdon Arnolus Amtiran^{1*)}

Remegises Danial Yohanis Pandie²

¹Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta, ²Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way

**Email Correspondence: abdonamtiran@sttikat.ac.id*

ABSTRAK

Doktrin Hypostatic Union merupakan pusat perdebatan Kristologis dalam sejarah gereja Kristen. Perdebatan tersebut muncul karena adanya berbagai pandangan yang menekankan salah satu natur Kristus secara berlebihan, baik keilahian maupun kemanusiaan-Nya. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan historis perdebatan Kristologis mengenai dua natur Kristus serta relevansinya bagi gereja di Indonesia. Metode yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan historis-teologis melalui studi literatur terhadap sumber-sumber teologi, dokumen konsili gereja, dan jurnal akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumusan Konsili Kalsedon mengenai *Hypostatic Union* menjadi dasar penting bagi ortodoksi gereja dalam menjaga keseimbangan antara keilahian dan kemanusiaan Kristus. Dalam konteks gereja Indonesia, pemahaman yang utuh mengenai Hypostatic Union penting untuk menghadapi tantangan pluralisme, penyederhanaan teologi digital, dan lemahnya pemahaman doktrinal jemaat. Kajian ini memberikan kontribusi bagi penguatan pendidikan teologi dan pembinaan iman gereja kontemporer.

Kata Kunci:

Kristologi, Hypostatic Union, Konsili Kalsedon, Gereja Indonesia.

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 25/5/2026

Direvisi: 5/6/2026

Disetujui: 8/6/2026

Dipublikasi: 10/6/2026

ABSTRACT

The doctrine of the Hypostatic Union is a central issue in the history of Christological debates within the Christian church. These debates emerged due to various theological views that excessively emphasized either the divinity or the humanity of Christ. This study aims to analyze the historical development of Christological controversies concerning the two natures of Christ and their relevance to the church in Indonesia. The research employs a qualitative method with a historical-theological approach through literature study of theological sources, church council documents, and academic journals. The findings indicate that the Chalcedonian Definition concerning the Hypostatic Union in one person became an essential foundation of church orthodoxy in maintaining the balance between Christ's divinity and humanity. In the context of the Indonesian church, a comprehensive understanding of Christ's two natures is crucial in addressing the challenges of pluralism, digital theological simplification, and weak doctrinal understanding among congregations. This study contributes to strengthening theological education and faith formation within the contemporary church.

Keywords:

Christology, Hypostatic Union, Person, Council Of Chalcedon, Indonesian Church.

PENDAHULUAN

Doktrin tentang *Hypostatic Union* merupakan salah satu fondasi utama dalam Kristologi Kristen yang membahas hubungan antara natur ilahi dan natur manusia dalam pribadi Yesus Kristus. Gereja sepanjang sejarah memandang doktrin ini sebagai pusat pengakuan iman karena berkaitan langsung dengan identitas Kristus dan karya keselamatan yang dikerjakan-Nya. Persoalan mengenai bagaimana Kristus dapat sungguh-sungguh Allah sekaligus sungguh-sungguh manusia telah menjadi perdebatan panjang sejak masa gereja mula-mula. Perdebatan tersebut bukan hanya muncul sebagai diskusi konseptual, melainkan sebagai respons terhadap berbagai ajaran yang dianggap menyimpang dari kesaksian Alkitab. Ketegangan antara penekanan terhadap keilahian dan kemanusiaan Kristus melahirkan berbagai kontroversi teologis yang memengaruhi perkembangan doktrin gereja hingga masa kini.

Problem umum mengenai *Hypostatic Union* terletak pada kesulitan manusia memahami persatuan dua natur yang berbeda dalam satu pribadi tanpa jatuh pada ekstrem teologis tertentu. Rasio manusia cenderung memisahkan atau mencampurkan kedua natur tersebut. Ketika keilahian Kristus terlalu ditekankan, kemanusiaan-Nya sering dipahami sebagai tidak nyata. Sebaliknya, apabila kemanusiaan Kristus lebih ditonjolkan, maka keilahian-Nya dipandang terbatas atau bahkan disangkal. Pergumulan inilah yang menjadi akar munculnya berbagai ajaran kontroversial dalam sejarah gereja. Ajaran Arius menempatkan Kristus sebagai ciptaan tertinggi dan bukan Allah sejati¹, sedangkan Nestorius dianggap terlalu memisahkan natur ilahi dan manusia Kristus, sehingga seolah-olah terdapat dua pribadi dalam diri Kristus.² Di sisi lain, Eutyches mengajarkan bahwa natur manusia Kristus larut ke dalam natur ilahi sehingga kemanusiaan-Nya kehilangan keberadaan yang utuh. Perdebatan tersebut menunjukkan bahwa konsep dua tabiat dalam satu pribadi memiliki kompleksitas teologis yang sangat tinggi. Gereja mula-mula berusaha menjaga keseimbangan antara pengakuan bahwa Kristus adalah Allah sejati dan manusia sejati. Upaya tersebut mencapai titik penting melalui Konsili Kalsedon tahun 451 Masehi yang merumuskan bahwa Kristus memiliki dua natur yang bersatu dalam satu pribadi tanpa percampuran, tanpa perubahan, tanpa pembagian, dan tanpa pemisahan.³ Rumusan ini menjadi dasar ortodoksi bagi banyak tradisi gereja. Akan tetapi, perdebatan mengenai relasi kedua natur Kristus tidak berhenti setelah Konsili Kalsedon. Berbagai diskusi Kristologis terus berkembang dalam tradisi Timur maupun Barat, termasuk dalam pemikiran teologi modern yang mencoba menafsirkan ulang identitas Kristus melalui pendekatan historis, filosofis, dan kontekstual.

Problem khusus dalam konteks gereja masa kini terlihat dari kecenderungan pemahaman Kristologi yang parsial. Banyak pengajaran gereja lebih menonjolkan fungsi praktis Yesus sebagai pemberi mujizat, pembawa berkat, atau teladan moral tanpa memberikan penjelasan mendalam mengenai kesatuan dua natur-Nya. Kondisi tersebut menyebabkan jemaat mengenal Kristus secara fungsional, namun kurang memahami identitas-Nya secara teologis. Dalam situasi tertentu, Kristus dipahami hanya sebagai figur manusia luar biasa yang memiliki kuasa ilahi. Pada situasi lain, Kristus dipahami begitu ilahi sehingga pengalaman kemanusiaan-Nya dianggap tidak relevan bagi pergumulan manusia

¹ Morris Phillips Takaliuang, "Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia," *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (April 30, 2020): 132–56, <https://doi.org/10.52157/ME.V9I1.115>.

² Samuel Purdaryanto, "Deskripsi Historis Doktrin Kristologi," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (December 27, 2020): 25–39, <https://doi.org/10.53687/SJTPK.V2I1.19>.

³ Mangarimbun Gultom and Candra Gunawan Marisi Simanjuntak, "Konsep Kristologi Konsili Kalsedon Dalam Menanggapi Ajaran Eutyches Pada Tahun 451 Dan Integrasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 4, no. 2 (September 30, 2024): 84–96, <https://doi.org/10.53547/RDJ.V4I2.560>.

modern. Ketidakseimbangan ini berpotensi melahirkan pemahaman iman yang dangkal dan rentan terhadap penyimpangan doktrin.⁴

Konteks gereja di Indonesia memperlihatkan tantangan yang lebih kompleks dalam kehidupan masyarakat yang multikultural dan multireligius, menghadirkan berbagai pertanyaan mengenai keilahian Kristus dan konsep inkarnasi. Diskusi mengenai Kristologi sering kali terbatas pada ruang akademik dan belum menjadi bagian penting dalam pembinaan jemaat. Akibatnya, banyak warga gereja memahami doktrin *Hypostatic Union* hanya sebagai rumusan hafalan tanpa mengerti makna historis dan teologisnya. Kondisi ini diperkuat oleh perkembangan media digital yang memungkinkan berbagai pengajaran teologi tersebar secara bebas tanpa pengawasan akademik yang memadai. Tidak sedikit konten keagamaan yang menyederhanakan identitas Kristus hanya dalam perspektif motivasional, psikologis, atau sosial, sehingga pengajaran mengenai dua natur Kristus kehilangan kedalaman teologisnya. Persoalan lain muncul dari adanya kecenderungan teologi populer yang menekankan Yesus sebagai sahabat manusia tanpa memberi perhatian serius terhadap keilahian-Nya. Sebaliknya, terdapat pula pengajaran yang terlalu menonjolkan kemuliaan ilahi Kristus sehingga penderitaan dan pergumulan kemanusiaan-Nya tidak dipahami secara utuh. Ketidakseimbangan tersebut memengaruhi cara gereja memahami keselamatan, penderitaan, penebusan dosa, dan relasi Allah dengan manusia. Jika Kristus tidak dipahami sebagai manusia sejati, maka solidaritas-Nya terhadap penderitaan manusia kehilangan makna eksistensial. Jika Kristus tidak dipahami sebagai Allah sejati, maka kuasa penyelamatan-Nya kehilangan dasar teologis yang kokoh.

Sejumlah penelitian di Indonesia telah membahas doktrin Kristologi dan pengajaran mengenai *Hypostatic Union* dari berbagai perspektif. Herlianto menulis *Pandangan Tentang Kristus: Sebuah Diskusi Populer Tentang Kristologi* yang menguraikan perkembangan pemikiran Kristologi dalam sejarah gereja serta berbagai pandangan mengenai pribadi Kristus.⁵ Kajian tersebut memberikan penjelasan historis mengenai perkembangan doktrin Kristologi, namun belum membahas secara mendalam relevansi problem *Hypostatic Union* dalam konteks gereja Indonesia kontemporer. Tanyit membahas dimensi pelayanan pastoral dan pembinaan jemaat.⁶ Fokus penelitian diarahkan pada aspek pastoral dan pendidikan iman sehingga analisis historis mengenai konflik Kristologis belum dikembangkan secara komprehensif. Harefa, Paath, dan Pasaribu membahas tantangan pemahaman Kristologi di tengah perkembangan pemikiran postmodern dan kontekstualisasi teologi di Indonesia, memperlihatkan adanya pergeseran pemahaman doktrinal di kalangan gereja modern, tetapi belum menghubungkan fenomena tersebut dengan akar historis perdebatan *Hypostatic Union*.⁷ Selain itu, penelitian Hutagalung dan Lie berjudul *Peran Gembala Jemaat dalam Pengajaran Agama Kristen terhadap Keterlibatan Warga Jemaat dalam Pelayanan* menyoroti pentingnya pendidikan iman dan pembinaan jemaat dalam gereja.⁸ Akan tetapi, fokus penelitian lebih diarahkan pada strategi pendidikan dan

⁴ Doni Herwanto Harianja, "Relevansi Doktrin Trinitas Dalam Menganalisis Budaya," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 10, no. 1 (April 29, 2023): 55–79, <https://doi.org/10.33550/SD.V10I1.359>.

⁵ Herlianto, "Pelbagai Pandangan Tentang Kristus : Sebuah Diskusi Populer Tentang Kristologi," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 3, no. 1 (April 1, 2002): 25–36, <https://doi.org/10.36421/VERITAS.V3I1.79>.

⁶ Parel Tanyit, "Providensia Allah Dan Kehendak Bebas Manusia," *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (April 2, 2005): 77–85, <https://doi.org/10.25278/jj71.v2i2.162>.

⁷ Febriaman Lalaziduhu Harefa, Jeane Paath, and Ferdinand Pasaribu, "Konstruksi Kristologi Di Bumi Indonesia," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 7, no. 1 (June 24, 2019): 85–98, <https://doi.org/10.47154/SCRIPTA.V7I1.62>.

⁸ Rotua Julianovia Hutagalung and Romi Lie, "Peran Gembala Jemaat Dalam Pengajaran Agama Kristen Terhadap Keterlibatan Warga Jemaat Dalam Pelayanan," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (June 30, 2021): 87–98, <https://doi.org/10.46445/DJCE.V2I1.359>.

keterlibatan jemaat, bukan pada kajian historis maupun teologis mengenai doktrin *Hypostatic Union*.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terlihat adanya celah penelitian antara studi historis mengenai perdebatan Kristologi dan relevansinya bagi gereja Indonesia masa kini. Sebagian penelitian hanya berfokus pada sejarah doktrin gereja mula-mula, sedangkan penelitian lain lebih menekankan aspek praktis pelayanan gereja modern tanpa menguraikan akar teologis problem Kristologi. Belum banyak penelitian yang secara khusus memusatkan perhatian pada problem dua tabiat dalam satu pribadi sebagai isu historis sekaligus problem kontekstual gereja Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap problem persatuan dua natur Kristus dalam satu pribadi dengan pendekatan historis dan relevansi kontekstual bagi gereja di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya membahas sejarah kontroversi Kristologis sejak Konsili Nikea hingga Konsili Kalsedon, tetapi juga mengaitkan problem tersebut dengan krisis pemahaman doktrin di tengah gereja modern Indonesia. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru dalam studi Kristologi karena menghubungkan refleksi historis gereja mula-mula dengan kebutuhan pembinaan teologi kontemporer. Melalui kajian ini, doktrin *Hypostatic Union* dipahami bukan sekadar rumusan dogmatis, melainkan fondasi iman yang memiliki implikasi langsung terhadap kehidupan, pengajaran, dan identitas gereja masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep teologis mengenai *Hypostatic Union* serta dinamika perdebatan yang menyertainya, baik dalam perspektif historis maupun kontekstual. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menginterpretasikan data secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Pendekatan studi pustaka digunakan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti Alkitab, buku-buku teologi sistematika, dokumen-dokumen konsili gereja, jurnal ilmiah, serta literatur akademik lainnya yang berkaitan dengan kristologi. Selain itu, sumber-sumber kontemporer seperti artikel daring dan diskursus di media sosial juga dijadikan sebagai bahan analisis untuk memahami perkembangan isu dalam konteks kekinian, khususnya di Indonesia.

Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan pemikiran mengenai *Hypostatic Union* sejak masa gereja mula-mula hingga terbentuknya rumusan doktrinal yang diakui secara luas. Dalam hal ini, penelitian menyoroti peristiwa-peristiwa penting seperti perdebatan teologis awal dan keputusan-keputusan konsili gereja yang berkontribusi terhadap pembentukan doktrin *Hypostatic Union*. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan landasan yang kuat dalam memahami konteks munculnya berbagai pandangan kristologis. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan teologis untuk menganalisis makna dan implikasi doktrin tersebut bagi kehidupan gereja. Pendekatan ini dilakukan dengan menelaah konsep-konsep utama dalam kristologi serta mengevaluasi relevansinya dalam konteks gereja di Indonesia saat ini. Analisis teologis ini bersifat reflektif-kritis, dengan tetap mengacu pada kerangka ajaran Kristen yang ortodoks.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan tema-tema utama yang muncul dari berbagai sumber yang dikaji. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang berkaitan dengan perdebatan mengenai *Hypostatic Union*. Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam, sistematis, dan kontekstual mengenai perdebatan kristologis, serta menawarkan refleksi teologis yang relevan bagi gereja di Indonesia dalam menghadapi berbagai polemik yang berkembang di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Perdebatan Kristologis: *Hypostatic Union*

Perdebatan mengenai *Hypostatic Union* merupakan salah satu isu paling fundamental dalam kajian kristologi dalam tradisi Kekristenan. Persoalan ini tidak hanya menyangkut aspek doktrinal semata, tetapi juga menyentuh inti iman Kristen, yaitu pengakuan terhadap pribadi dan karya Yesus Kristus. Fokus utama dari perdebatan ini terletak pada bagaimana memahami secara tepat relasi antara keilahian dan kemanusiaan Yesus Kristus tanpa mereduksi salah satu dari kedua aspek tersebut.

Dalam perjalanan sejarah gereja, berbagai formulasi teologis telah diupayakan untuk menjelaskan misteri ini. Namun demikian, rumusan yang paling berpengaruh dan diterima secara luas dalam tradisi gereja arus utama adalah konsep *Hypostatic Union* (*dual nature in one person*). Konsep ini menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah sungguh Allah (*vere Deus*) dan sungguh manusia (*vere homo*), yang keduanya hadir secara utuh dan sempurna dalam satu pribadi yang sama.⁹ Rumusan ini mencapai bentuk definitifnya dalam Konsili Kalsedon yang menyatakan bahwa Kristus memiliki dua natur Ilahi dan manusia yang bersatu tanpa percampuran, tanpa perubahan, tanpa pembagian, dan tanpa pemisahan.¹⁰ Formulasi ini bukan sekadar definisi teologis, melainkan hasil dari pergumulan panjang gereja dalam menghadapi berbagai penyimpangan ajaran yang muncul pada masa itu. Dengan demikian, rumusan Kalsedon berfungsi sebagai batas teologis yang menjaga gereja dari dua kecenderungan ekstrem, yaitu penekanan berlebihan pada keilahian yang mengabaikan kemanusiaan (seperti dalam Doketisme) dan penekanan pada kemanusiaan yang mereduksi keilahian Kristus.

Konsep *Hypostatic Union* tidak hanya memiliki signifikansi doktrinal, tetapi juga implikasi soteriologis yang sangat mendalam. Dalam kerangka teologi keselamatan, keutuhan kedua natur Kristus menjadi syarat mutlak bagi efektivitas karya penebusan. Jika Yesus tidak sungguh manusia, maka Ia tidak dapat mewakili umat manusia sebagai pengganti yang sah dalam karya penebusan. Sebaliknya, jika Ia tidak sungguh Allah, maka pengorbanan-Nya tidak memiliki nilai ilahi yang cukup untuk menebus dosa manusia secara sempurna.¹¹ Oleh karena itu, integritas kedua natur Kristus merupakan dasar ontologis bagi doktrin keselamatan dalam Kekristenan.

Dalam konteks kekinian, perdebatan mengenai *Hypostatic Union* tetap relevan, terutama ketika muncul kembali berbagai pandangan yang mempertanyakan atau bahkan menolak salah satu aspek natur Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan kristologi bukanlah isu yang telah selesai, melainkan terus menjadi medan refleksi teologis yang dinamis. Pemahaman yang mendalam dan seimbang mengenai *Hypostatic Union* menjadi sangat penting, tidak hanya bagi para teolog, tetapi juga bagi seluruh umat percaya. Gereja dipanggil untuk terus memelihara dan mengartikulasikan ajaran ini secara tepat, agar tetap setia pada tradisi iman sekaligus mampu menjawab konteks zaman yang terus berkembang. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa doktrin *Hypostatic Union* bukan sekadar warisan teologis masa lampau, melainkan fondasi iman yang terus relevan dalam menjawab tantangan pemikiran dan perdebatan teologis di setiap zaman.

⁹ Peter Ben Smit, "On Being Consumed: The Martyred Body as a Site of Divine—Human Encounter in the Letters of Ignatius of Antioch," *Religions* 11, no. 12 (November 26, 2020): 637, <https://doi.org/10.3390/REL11120637>.

¹⁰ Irineu Ion Popa, "Christology of Chalcedon, after the Council of Chalcedon," *Studia Teologiczne-Historyczne Śląska Opolskiego* 36, no. 1 (2016): 15–35.

¹¹ Thomas F. Torrance, *The Christian Doctrine of God: One Being Three Persons* (Edinburgh: Bloomsbury, 2016).

Sejarah Awal Perdebatan Kristologi dalam Gereja Mula-Mula

Perdebatan Kristologi dalam gereja mula-mula muncul dari usaha gereja untuk memahami identitas Yesus Kristus sebagai Allah sejati dan manusia sejati. Pergumulan tersebut berkembang di tengah dunia Helenistik yang sangat dipengaruhi oleh filsafat Yunani. Pemikiran filsafat Plato dan Aristoteles memberikan pengaruh besar terhadap cara gereja menjelaskan relasi antara keilahian dan kemanusiaan Kristus. Konsep *logos*, *ousia* (hakikat), *hypostasis* (pribadi), dan *physis* (natur) menjadi istilah penting dalam diskusi Kristologi gereja awal. Menurut Norris, perkembangan doktrin Kristologi tidak dapat dipisahkan dari interaksi antara iman Kristen dan kebudayaan Yunani yang menyediakan bahasa filosofis untuk menjelaskan misteri inkarnasi Kristus.¹²

Pengaruh filsafat Yunani terlihat ketika gereja berusaha menjelaskan bagaimana Firman Allah dapat menjadi manusia tanpa kehilangan keilahian-Nya. Dalam konteks tersebut, muncul berbagai pandangan yang mencoba menafsirkan identitas Kristus secara rasional. Docketisme menganggap tubuh Kristus hanya penampakan semu dan bukan tubuh manusia sejati, dipengaruhi oleh dualisme Yunani yang memandang materi sebagai sesuatu yang rendah dan tidak layak disatukan dengan keilahian.¹³ Ignatius dari Antiokhia menolak keras ajaran tersebut dengan menegaskan bahwa Kristus benar-benar lahir, menderita, dan mati sebagai manusia sejati. Menurut Ignatius, penolakan terhadap kemanusiaan Kristus akan merusak makna keselamatan karena Kristus datang untuk menebus manusia melalui keberadaan-Nya yang nyata dalam sejarah.¹⁴

Konflik Kristologi semakin berkembang pada abad keempat melalui ajaran Arius yang menyatakan bahwa Kristus bukan Allah sejati, melainkan ciptaan tertinggi yang diciptakan sebelum dunia ada. Arianisme muncul dari upaya mempertahankan monoteisme secara mutlak sehingga Kristus ditempatkan di bawah Allah Bapa. Arius berpendapat bahwa pernah ada ketika Sang Anak tidak ada. Pandangan ini mendapat penolakan dari Athanasius yang menegaskan bahwa Kristus adalah Allah sejati yang sehakikat dengan Bapa.¹⁵ Athanasius menyatakan bahwa hanya Allah yang dapat menyelamatkan manusia, sehingga apabila Kristus bukan Allah sejati, maka keselamatan manusia tidak mungkin terjadi. Pemikiran Athanasius menjadi dasar penting dalam Konsili Nikea tahun 325 Masehi yang menetapkan istilah *homoousios* untuk menjelaskan bahwa Kristus memiliki hakikat yang sama dengan Bapa.¹⁶

Pada abad kelima, konflik Kristologi berpusat pada hubungan antara natur ilahi dan manusia Kristus. Tradisi Antiokhia lebih menekankan kemanusiaan Kristus, sedangkan tradisi Aleksandria lebih menonjolkan kesatuan pribadi Kristus. Perdebatan ini terlihat dalam kontroversi antara Nestorius dan Kirilus dari Aleksandria. Nestorius menolak penggunaan gelar Theotokos bagi Maria karena dianggap mencampurkan natur ilahi dan manusia Kristus. Menurut Nestorius, Maria hanya melahirkan manusia Yesus dan bukan Allah. Kirilus menentang pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa Kristus adalah satu pribadi yang utuh sehingga Maria layak disebut Theotokos karena yang lahir darinya adalah

¹² Richard A. Norris, *The Christological Controversy Sources of Early Christian Thought* (Chicago: Fortress Press, 1980), 17.

¹³ Kasper Bro. Larsen, *The Gospel of John as Genre Mosaic* (Aarhus: Vandenhoeck & Ruprecht, 2015), 99.

¹⁴ Gregory Vall, "Chapter 5 Attaining God: The Spiritual Theology of Ignatius of Antioch," in *Patristic Spirituality* (Chicago: Brill, 2021), 91–108.

¹⁵ Marilyn. Dunn, *Arianism* (Oxford: Arc Humanities Press, 2021), 15.

¹⁶ Patrick Whitworth, *Defining God: Athanasius, Nicaea and the Trinitarian Controversy of the Fourth Century* (Oxford: Sacristy Press, 2023), 45.

Firman Allah yang menjadi manusia. Kirilus menekankan konsep persatuan hipostatik yang menyatakan bahwa dua natur Kristus bersatu dalam satu pribadi tanpa terpisah.¹⁷

Perdebatan Kristologi kembali memuncak melalui ajaran Eutyches yang terlalu menekankan kesatuan Kristus sehingga natur manusia-Nya dianggap larut ke dalam natur ilahi. Pandangan ini dikenal sebagai monofisitisme. Gereja menilai ajaran tersebut berbahaya karena menghilangkan kemanusiaan Kristus yang sejati. Konflik ini mendorong lahirnya Konsili Kalsedon tahun 451 M yang merumuskan bahwa Kristus adalah satu pribadi dalam dua natur, tanpa percampuran, tanpa perubahan, tanpa pembagian, dan tanpa pemisahan.¹⁸ Menurut Leo Agung dalam Tome of Leo, masing-masing natur Kristus tetap mempertahankan sifatnya sendiri, namun bekerja bersama dalam satu pribadi. Rumusan ini menjadi dasar utama ortodoksi Kristologi gereja hingga masa kini. Latar belakang perdebatan Kristologi tersebut menunjukkan bahwa gereja mula-mula menghadapi tantangan besar dalam menjelaskan identitas Kristus di tengah pengaruh filsafat Yunani dan konflik teologis internal. Pergumulan tersebut menghasilkan formulasi doktrin *Hypostatic Union* yang menjadi fondasi penting bagi teologi Kristen dan pemahaman gereja mengenai karya keselamatan Kristus.¹⁹

Analisis Historis Terhadap Kontroversi *Hypostatic Union*

Kontroversi mengenai *Hypostatic Union* berkembang melalui pergumulan panjang gereja dalam memahami identitas Yesus Kristus sebagai Allah sejati dan manusia sejati. Perdebatan tersebut mencapai titik penting melalui pandangan Arius, Nestorius, dan Eutyches yang memunculkan konflik besar dalam sejarah gereja. Ketiga tokoh tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan doktrin *Hypostatic Union* dalam satu pribadi yang kemudian dirumuskan secara resmi dalam Konsili Kalsedon tahun 451 Masehi. Arius, seorang presbiter dari Aleksandria, mengajarkan bahwa Kristus bukan Allah sejati melainkan ciptaan tertinggi Allah. Menurut Arius, Sang Anak tidak kekal bersama Bapa karena pernah ada ketika Sang Anak tidak ada. Pandangan ini bertujuan mempertahankan keesaan Allah secara mutlak, namun berdampak pada penolakan terhadap keilahian Kristus. Doktrin Arianisme memandang Kristus berada di bawah Allah Bapa dan tidak memiliki hakikat ilahi yang sama. Pandangan tersebut menimbulkan krisis besar dalam gereja karena menyentuh inti keselamatan Kristen. Athanasius menentang keras ajaran Arius dengan menegaskan bahwa Kristus adalah Allah sejati yang sehakikat dengan Bapa. Athanasius berpendapat bahwa hanya Allah yang dapat menyelamatkan manusia, sehingga apabila Kristus bukan Allah sejati, maka keselamatan menjadi tidak sempurna. Pemikiran Athanasius menjadi dasar Konsili Nikea tahun 325 M yang menetapkan istilah *homoousios* untuk menyatakan bahwa Kristus memiliki hakikat yang sama dengan Bapa.²⁰

Menurut Norris, kontroversi Arianisme menjadi titik awal gereja dalam merumuskan bahasa teologis yang lebih sistematis mengenai natur Kristus dan relasi-Nya dengan Allah Bapa. Perdebatan ini memperlihatkan bahwa persoalan Kristologi bukan hanya menyangkut identitas Kristus, tetapi juga berkaitan langsung dengan doktrin keselamatan. Kontroversi berikutnya muncul melalui pandangan Nestorius, Patriark Konstantinopel, yang menolak penggunaan gelar Theotokos bagi Maria. Nestorius berpendapat bahwa Maria hanya melahirkan manusia Yesus dan bukan Allah. Pandangan

¹⁷ Christine Shephardson, *Controlling Contested Places: Late Antique Antioch and the Spatial Politics of Religious Controversy* (California : Univ of California Press, 2019).

¹⁸ Gultom and Simanjuntak, "Konsep Kristologi Konsili Kalsedon Dalam Menanggapi Ajaran Eutyches Pada Tahun 451 Dan Integrasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen."

¹⁹ Samuel Cohen, "Eutychianorum Furor! Heresiological Comparison and the Invention of Eutychians in Leo I's Christological Polemic," *Entangled Religions* 11, no. 4 (December 21, 2023), <https://doi.org/10.46586/ER.11.2020.9434>.

²⁰ Dunn, *Arianism*.

tersebut lahir dari upaya menjaga perbedaan antara natur ilahi dan manusia Kristus agar tidak tercampur. Akan tetapi, gereja memandang pemikiran Nestorius berpotensi memisahkan Kristus menjadi dua pribadi yang berbeda. Kirilus dari Aleksandria menolak pandangan tersebut dan menegaskan bahwa Kristus adalah satu pribadi yang utuh, yaitu Firman Allah yang menjadi manusia. Kirilus menjelaskan bahwa dua natur Kristus bersatu secara hipostatik dalam satu pribadi tanpa kehilangan sifat masing-masing.²¹

Kontroversi Nestorianisme menghasilkan Konsili Efesus tahun 431 M yang menolak pandangan Nestorius dan mempertahankan kesatuan pribadi Kristus. Menurut McGrath, konflik antara Nestorius dan Kirilus menunjukkan kesulitan gereja dalam menjelaskan hubungan antara dua natur Kristus tanpa jatuh pada pemisahan maupun pencampuran natur.²² Perdebatan Kristologi berlanjut melalui ajaran Eutyches yang terlalu menekankan kesatuan Kristus. Eutyches mengajarkan bahwa setelah inkarnasi hanya terdapat satu natur dalam diri Kristus karena natur manusia-Nya telah larut ke dalam natur ilahi. Pandangan ini dikenal sebagai monofisitisme. Gereja menilai ajaran tersebut menghilangkan kemanusiaan Kristus yang sejati. Jika Kristus tidak sungguh-sungguh manusia, maka penderitaan dan karya penebusan-Nya kehilangan makna representatif bagi manusia. Leo Agung melalui Tome of Leo menegaskan bahwa Kristus memiliki dua natur yang tetap utuh dalam satu pribadi.²³ Kontroversi yang dipicu oleh Arius, Nestorius, dan Eutyches memberikan dampak besar terhadap perkembangan doktrin gereja. Perdebatan tersebut mendorong gereja merumuskan doktrin *Hypostatic Union* secara lebih sistematis melalui Konsili Kalsedon tahun 451 Masehi. Konsili ini menetapkan bahwa Kristus adalah satu pribadi dengan dua natur, yaitu ilahi dan manusia, tanpa percampuran, tanpa perubahan, tanpa pembagian, dan tanpa pemisahan. Rumusan tersebut menjadi fondasi utama ortodoksi Kristologi dan tetap menjadi dasar penting bagi teologi Kristen hingga masa kini.²⁴

Konsili Kalsedon dan Formulasi Doktrin *Hypostatic Union*

Konsili Kalsedon tahun 451 Masehi menjadi titik penting dalam sejarah perkembangan Kristologi gereja karena menghasilkan formulasi resmi mengenai doktrin dua tabiat dalam satu pribadi. Konsili ini diselenggarakan di kota Kalsedon, dekat Konstantinopel, sebagai respons terhadap konflik teologis yang terus berkembang setelah Konsili Efesus tahun 431 Masehi. Perdebatan utama berkaitan dengan hubungan antara natur ilahi dan natur manusia dalam diri Yesus Kristus. Gereja menghadapi dua kecenderungan ekstrem, yaitu pemisahan natur Kristus seperti yang dipandang oleh Nestorius dan pencampuran natur Kristus sebagaimana diajarkan oleh Eutyches. Situasi tersebut mendorong gereja mencari formulasi teologis yang mampu mempertahankan keutuhan keilahian dan kemanusiaan Kristus secara seimbang.²⁵

Latar belakang utama Konsili Kalsedon berkaitan dengan munculnya monofisitisme yang berkembang melalui ajaran Eutyches. Eutyches menekankan bahwa setelah inkarnasi hanya terdapat satu natur dalam diri Kristus karena natur manusia-Nya telah larut ke dalam natur ilahi. Pandangan ini dianggap menghilangkan kemanusiaan Kristus yang sejati. Gereja memandang bahwa apabila Kristus tidak sungguh-sungguh

²¹ Norris, *The Christological Controversy Sources of Early Christian Thought*.

²² Alister E McGrath, *Christian Spirituality*, 1st ed. (UK: Blackweell Publishing, 2003).

²³ Cohen, "Eutychianorum Furor! Heresiological Comparison and the Invention of Eutychians in Leo I's Christological Polemic."

²⁴ Dunn, *Arianism*.

²⁵ Andrew Holt Florin Curta, *Great Events in Religion : An Encyclopedia of Pivotal Events in Religious History* (Florida: Bloomsbury Publishing, 2017), 285.

manusia, maka karya keselamatan kehilangan makna representatif bagi umat manusia.²⁶ Konflik semakin besar ketika Gereja di Efesus tahun 449 Masehi yang kemudian dikenal sebagai Robber Council mendukung Eutyches dan menolak pandangan lawannya. Keputusan tersebut menimbulkan reaksi keras dari Gereja Barat, khususnya dari Leo Agung yang menulis Tome of Leo untuk menjelaskan ajaran ortodoks mengenai Kristus.²⁷

Dalam Tome of Leo, Agung menegaskan bahwa Kristus memiliki dua natur yang tetap utuh dan bekerja sesuai karakteristik masing-masing dalam satu pribadi. Menurut Leo, masing-masing natur melakukan apa yang menjadi sifatnya dalam persekutuan dengan natur yang lain. Pandangan ini menjadi salah satu dasar penting dalam pembentukan rumusan Konsili Kalsedon. Konsili yang dihadiri lebih dari lima ratus uskup tersebut akhirnya menetapkan definisi Kristologi yang menyatakan bahwa Kristus adalah satu pribadi dalam dua natur, tanpa percampuran, tanpa perubahan, tanpa pembagian, dan tanpa pemisahan. Rumusan tanpa percampuran (*asynchytos*) dan tanpa perubahan (*atreptos*) ditujukan untuk menolak Monofisitisme yang mencampurkan natur ilahi dan manusia Kristus menjadi satu natur baru. Gereja menegaskan bahwa natur manusia Kristus tetap manusia sejati dan natur Ilahi-Nya tetap Allah sejati. Kedua natur tersebut tidak saling melebur atau berubah satu sama lain. Pemahaman ini penting untuk mempertahankan pengakuan bahwa Kristus sungguh mengalami penderitaan, kelaparan, dan kematian sebagai manusia sejati, namun tetap memiliki kuasa Ilahi sebagai Allah sejati.²⁸

Sementara itu, rumusan tanpa pembagian (*adiaretos*) dan tanpa pemisahan (*achoristos*) diarahkan untuk menolak pandangan Nestorianisme yang dianggap memisahkan Kristus menjadi dua pribadi. Konsili menegaskan bahwa dua natur Kristus bersatu dalam satu hypostasis atau pribadi. Dengan demikian, Kristus bukan dua pribadi yang bekerja secara terpisah, melainkan satu pribadi Ilahi yang memiliki dua natur secara utuh. Kirilus dari Aleksandria sebelumnya telah menekankan konsep persatuan hipostatik sebagai dasar kesatuan Kristus. Konsili Kalsedon menjadi puncak pergumulan gereja dalam menjaga keseimbangan antara keilahian dan kemanusiaan Kristus tanpa mengorbankan salah satu natur-Nya. Rumusan Kalsedon tidak berusaha menjelaskan secara filosofis bagaimana persatuan itu terjadi, tetapi menetapkan batas-batas teologis agar gereja tidak jatuh pada penyimpangan Kristologis.²⁹

Pengaruh Konsili Kalsedon sangat besar terhadap perkembangan ortodoksi gereja. Rumusan *Hypostatic Union* menjadi dasar resmi Kristologi bagi Gereja Katolik, Ortodoks Timur, dan sebagian besar tradisi Protestan. Konsili ini juga memberikan fondasi bagi doktrin keselamatan Kristen karena menegaskan bahwa Kristus adalah Allah sejati yang mampu menyelamatkan manusia dan manusia sejati yang mewakili umat manusia dalam karya penebusan. Kalsedon menjadi standar ortodoksi yang menjaga gereja dari reduksi terhadap identitas Kristus, baik melalui penolakan terhadap keilahian maupun kemanusiaan-Nya. Konsili Kalsedon tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga memberikan pengaruh besar bagi teologi Kristen hingga masa kini. Rumusan *Hypostatic Union* tetap menjadi

²⁶ Samuel Wailan et al., "YESUS KRISTUS Masehia: ENIGMA SEJARAH ATAU INKARNASI ILAHI? (Menyingkap Misteri Dua Natur Dan Implikasinya Bagi Kekristenan Era Postmodern)," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (January 31, 2024): 53–67, <https://doi.org/10.51667/DJTK.V5I1.1694>.

²⁷ James R. Harrison and L. L. Welborn, *The First Urban Churches 3: Ephesus Volume 9 Dari Writings from the Greco-Roman World Supplement* (Fordham: SBL Press, Society of Biblical Literature, 2018).

²⁸ Theodore. Sabo, *From Monophysitism to Nestorianism : AD 431-681* (Cambridge: Cambridge Scholars Publishing, 2018).

²⁹ Janet Sidaway, "The Reception of Chalcedon in the West: A Case Study of Gregory the Great," *Scottish Journal of Theology* 73, no. 4 (November 1, 2020): 307–17, <https://doi.org/10.1017/S0036930620000630>.

fondasi penting dalam pengajaran gereja mengenai identitas Kristus, karya keselamatan, dan hubungan Allah dengan manusia.³⁰

Implikasi Soteriologis Doktrin *Hypostatic Union* Kristus bagi Gereja di Indonesia

Doktrin *Hypostatic Union* memiliki implikasi soteriologis yang sangat penting bagi kehidupan gereja di Indonesia karena berkaitan langsung dengan pemahaman mengenai keselamatan dalam iman Kristen. Gereja meyakini bahwa Yesus Kristus adalah Allah sejati dan manusia sejati yang bersatu dalam satu pribadi tanpa percampuran, tanpa perubahan, tanpa pembagian, dan tanpa pemisahan. Pengakuan tersebut bukan hanya rumusan dogmatis gereja mula-mula, melainkan dasar utama bagi pemahaman karya penebusan Kristus. Apabila salah satu natur Kristus diabaikan, maka konsep keselamatan Kristen akan kehilangan fondasi teologisnya. Keilahian Kristus menjamin kuasa keselamatan yang sempurna, sedangkan kemanusiaan Kristus menjamin keterwakilan manusia dalam karya penebusan dosa.

Dalam perspektif soteriologis, kemanusiaan Kristus menjadi penting karena Kristus hadir sebagai representasi manusia di hadapan Allah. Athanasius menegaskan bahwa apa yang tidak diambil tidak dapat disembuhkan, yang berarti Kristus harus sungguh-sungguh menjadi manusia agar dapat menebus manusia secara utuh. Melalui inkarnasi, Kristus mengalami penderitaan, kelemahan, pencobaan, dan kematian sebagai manusia sejati.³¹ Dalam konteks gereja di Indonesia, pemahaman ini memberikan pengharapan bahwa Kristus bukan Allah yang jauh dari realitas penderitaan manusia, melainkan Allah yang hadir dan turut mengalami pergumulan manusia. Gereja yang hidup di tengah kemiskinan, ketidakadilan sosial, konflik budaya, dan tekanan hidup modern membutuhkan pemahaman Kristologi yang menghadirkan solidaritas Allah terhadap penderitaan umat manusia.

Keilahian Kristus juga memiliki implikasi penting bagi keselamatan. Gereja percaya bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa untuk mengampuni dosa dan memulihkan hubungan manusia dengan Allah. Jika Kristus hanya manusia biasa, maka pengorbanan-Nya tidak memiliki kuasa universal untuk menyelamatkan manusia. Anselmus dari Canterbury dalam konsep *satisfaction theory* menjelaskan bahwa dosa manusia merupakan pelanggaran terhadap kehormatan Allah yang tidak dapat dipulihkan oleh manusia berdosa.³² Oleh sebab itu, diperlukan pribadi yang sekaligus Allah dan manusia untuk menggenapi penebusan secara sempurna. Dalam konteks gereja Indonesia, doktrin ini memperkuat keyakinan bahwa keselamatan bukan hasil usaha manusia, melainkan anugerah Allah melalui karya Kristus yang sempurna.

Implikasi soteriologis doktrin *Hypostatic Union* juga berkaitan dengan pemahaman gereja mengenai rekonsiliasi. Kristus sebagai manusia sejati menjadi pengantara antara Allah dan manusia, sedangkan sebagai Allah sejati Ia memiliki otoritas ilahi untuk mendamaikan manusia dengan Allah. Calvin menegaskan bahwa Kristus menjalankan fungsi nabi, imam, dan raja karena kesatuan dua natur-Nya memungkinkan karya keselamatan terlaksana secara sempurna.³³ Pemahaman ini relevan bagi gereja di Indonesia yang hidup dalam masyarakat plural dan sering menghadapi konflik identitas, intoleransi,

³⁰ Tommaso Mari, "Greek, Latin, and More: Multilingualism at the Ecumenical Council of Chalcedon," *Journal of Latin Linguistics* 19, no. 1 (July 1, 2020): 59–87, <https://doi.org/10.1515/JOLL-2020-2003/XML>.

³¹ David M. Gwynn, "Athanasius," in *The Early Christian World* (New York: Routledge, 2017), 1036–53, <https://doi.org/10.4324/9781315165837-53>.

³² Isaac Boaheng, "Theological Appraisal of the Satisfaction Theory of Atonement," *Stellenbosch Theological Journal* 10, no. 1 (July 10, 2024): 123–35, <https://doi.org/10.17570/STJ.2024.V10N1.4>.

³³ Agustinus M.L Batlajery, "Calvin Dan Humanisme," *Jurnal Ledalero* 15, no. 2 (December 2016): 240, <https://doi.org/10.31385/jl.v15i2.37.240-257>.

dan ketegangan sosial. Kristus dipahami bukan hanya sebagai penyelamat individu, tetapi juga sebagai sumber rekonsiliasi dan damai sejahtera dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks pelayanan gereja modern, doktrin *Hypostatic Union* memiliki implikasi terhadap pengajaran iman dan spiritualitas jemaat. Banyak gereja cenderung menekankan aspek mujizat dan kemuliaan Kristus tanpa memberi perhatian yang seimbang terhadap penderitaan dan kemanusiaan-Nya. Sebaliknya, terdapat pula pengajaran yang terlalu menonjolkan Yesus sebagai teladan moral manusia tanpa menegaskan keilahian-Nya. Ketidakseimbangan tersebut dapat menghasilkan pemahaman keselamatan yang parsial. Barth menegaskan bahwa dalam Kristus, Allah sendiri bertindak untuk menyelamatkan manusia melalui inkarnasi dan salib.³⁴ Dengan demikian, gereja perlu mempertahankan keseimbangan Kristologi agar pemahaman keselamatan tetap utuh dan tidak tereduksi menjadi sekadar pengalaman emosional atau moralitas sosial.

Implikasi lain terlihat dalam pembentukan identitas gereja di Indonesia. Doktrin *Hypostatic Union* memberikan dasar bahwa gereja dipanggil hidup dalam relasi dengan Allah sekaligus hadir secara nyata dalam pergumulan dunia. Kristus yang Ilahi menunjukkan dimensi transenden iman Kristen, sedangkan Kristus yang manusia menunjukkan keterlibatan Allah dalam sejarah dan kehidupan manusia. Pemahaman ini mendorong gereja untuk tidak hanya berfokus pada ritual keagamaan, tetapi juga menghadirkan pelayanan sosial, pendidikan, pendampingan pastoral, dan kepedulian terhadap penderitaan masyarakat. Menurut Moltmann, penderitaan Kristus menunjukkan solidaritas Allah dengan dunia yang terluka dan memberikan dasar pengharapan bagi manusia yang mengalami penderitaan.³⁵ Dalam konteks Indonesia yang menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan budaya, pemahaman ini memperlihatkan bahwa doktrin dua tabiat Kristus memiliki relevansi praktis bagi kehidupan gereja dan masyarakat. Implikasi soteriologis *Hypostatic Union* menunjukkan bahwa formulasi Kristologi Kalsedon bukan sekadar warisan historis gereja, melainkan fondasi penting bagi pemahaman keselamatan, pelayanan gereja, dan kehidupan iman jemaat di Indonesia masa kini.

KESIMPULAN

Doktrin *Hypostatic Union* merupakan fondasi utama Kristologi Kristen yang lahir melalui pergumulan panjang gereja mula-mula dalam memahami identitas Yesus Kristus sebagai Allah sejati dan manusia sejati. Perdebatan Kristologis yang melibatkan pandangan Arius, Nestorius, dan Eutyches menunjukkan bahwa gereja menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara keilahian dan kemanusiaan Kristus. Konsili Kalsedon tahun 451 M kemudian merumuskan bahwa Kristus memiliki dua natur dalam satu pribadi tanpa percampuran, tanpa perubahan, tanpa pembagian, dan tanpa pemisahan, sehingga menjadi dasar ortodoksi gereja hingga masa kini. Dalam konteks gereja di Indonesia, problem pemahaman Kristologi masih dipengaruhi oleh pluralisme agama, perkembangan media digital, teologi populer, dan lemahnya pendidikan doktrinal jemaat yang menyebabkan banyak orang percaya memahami Kristus secara parsial dan lebih bersifat praktis daripada teologis. Kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya penguatan pengajaran Kristologi yang historis, Alkitabiah, dan kontekstual agar gereja mampu memahami identitas Kristus secara utuh. Implikasi soteriologis doktrin *Hypostatic Union* menegaskan bahwa keselamatan hanya dapat dipahami secara sempurna apabila Kristus diakui sebagai Allah sejati yang berkuasa menyelamatkan dan manusia sejati yang mewakili umat manusia dalam karya penebusan. Dengan demikian, doktrin dua tabiat dalam satu pribadi bukan hanya

³⁴ D. A.. Carson, *The Enduring Authority of the Christian Scriptures* (New York: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016).

³⁵ Jürgen Moltmann, "The Future of Theology," *The Ecumenical Review* 68, no. 1 (2016): 1–11, <https://doi.org/10.1111/erev.12198>.

warisan historis gereja, melainkan dasar penting bagi kehidupan iman, pelayanan, pendidikan teologi, dan kesaksian gereja di Indonesia masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Herlianto. "Pelbagai Pandangan Tentang Kristus : Sebuah Diskusi Populer Tentang Kristologi." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 3, no. 1 (April 1, 2002): 25–36. <https://doi.org/10.36421/VERITAS.V3I1.79>.
- Alister E McGrath. *Christian Spirituality*. 1st ed. UK: Blackweell Publishing, 2003.
- Batlajery, Agustinus M.L. "Calvin Dan Humanisme." *Jurnal Ledalero* 15, no. 2 (December 2016): 240. <https://doi.org/10.31385/jl.v15i2.37.240-257>.
- Boaheng, Isaac. "Theological Appraisal of the Satisfaction Theory of Atonement." *Stellenbosch Theological Journal* 10, no. 1 (July 10, 2024): 123–35. <https://doi.org/10.17570/STJ.2024.V10N1.4>.
- Carson, D. A.. *The Enduring Authority of the Christian Scriptures*. New York: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016.
- Christine Shepardson. *Controlling Contested Places: Late Antique Antioch and the Spatial Politics of Religious Controversy*. California : Univ of California Press, 2019.
- Cohen, Samuel. "Eutychianorum Furor! Heresiological Comparison and the Invention of Eutychians in Leo I's Christological Polemic." *Entangled Religions* 11, no. 4 (December 21, 2023). <https://doi.org/10.46586/ER.11.2020.9434>.
- Doni Herwanto Harianja. "Relevansi Doktrin Trinitas Dalam Menganalisis Budaya." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 10, no. 1 (April 29, 2023): 55–79. <https://doi.org/10.33550/SD.V10I1.359>.
- Dunn, Marilyn. *Arianism*. Oxford: Arc Humanities Press, 2021.
- Febriaman Lalaziduhu Harefa, Jeane Paath, and Ferdinand Pasaribu. "Konstruksi Kristologi Di Bumi Indonesia." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 7, no. 1 (June 24, 2019): 85–98. <https://doi.org/10.47154/SCRIPTA.V7I1.62>.
- Florin Curta, Andrew Holt. *Great Events in Religion : An Encyclopedia of Pivotal Events in Religious History*. Florida: Bloomsbury Publishing, 2017.
- Gregory Vall. "Chapter 5 Attaining God: The Spiritual Theology of Ignatius of Antioch." In *Patristic Spirituality*, 91–108. Chicago: Brill, 2021.
- Gultom, Mangarimbun, and Candra Gunawan Marisi Simanjuntak. "Konsep Kristologi Konsili Kalsedon Dalam Menanggapi Ajaran Eutyches Pada Tahun 451 Dan Integrasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 4, no. 2 (September 30, 2024): 84–96. <https://doi.org/10.53547/RDJ.V4I2.560>.
- Gwynn, David M. "Athanasius." In *The Early Christian World*, 1036–53. New York: Routledge, 2017. <https://doi.org/10.4324/9781315165837-53>.
- Harrison, James R., and L. L. Welborn. *The First Urban Churches 3: Ephesus Volume 9 Dari Writings from the Greco-Roman World Supplement*. Fordham: SBL Press, Society of Biblical Literature, 2018.
- Hutagalung, Rotua Julianovia, and Romi Lie. "Peran Gembala Jemaat Dalam Pengajaran Agama Kristen Terhadap Keterlibatan Warga Jemaat Dalam Pelayanan." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (June 30, 2021): 87–98. <https://doi.org/10.46445/DJCE.V2I1.359>.
- Jürgen Moltmann. "The Future of Theology." *The Ecumenical Review* 68, no. 1 (2016): 1–11. <https://doi.org/10.1111/erev.12198>.
- Larsen, Kasper Bro. *The Gospel of John as Genre Mosaic*. Aarhus: Vandenhoeck & Ruprecht, 2015.

- Mari, Tommaso. "Greek, Latin, and More: Multilingualism at the Ecumenical Council of Chalcedon." *Journal of Latin Linguistics* 19, no. 1 (July 1, 2020): 59–87. <https://doi.org/10.1515/JOLL-2020-2003/XML>.
- Norris, Richard A.. *The Christological Controversy Sources of Early Christian Thought*. Chicago: Fortress Press, 1980.
- Phillips Takaliuang, Morris. "Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia." *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (April 30, 2020): 132–56. <https://doi.org/10.52157/ME.V9I1.115>.
- Popa, Irineu Ion. "Christology of Chalcedon, after the Council of Chalcedon." *Studia Teologiczno-Historyczne Śląska Opolskiego* 36, no. 1 (2016): 15–35.
- Purdaryanto, Samuel. "Deskripsi Historis Doktrin Kristologi." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (December 27, 2020): 25–39. <https://doi.org/10.53687/SJTPK.V2I1.19>.
- Sabo, Theodore. *From Monophysitism to Nestorianism : AD 431-681*. Cambridge: Cambridge Scholars Publishing, 2018.
- Sidaway, Janet. "The Reception of Chalcedon in the West: A Case Study of Gregory the Great." *Scottish Journal of Theology* 73, no. 4 (November 1, 2020): 307–17. <https://doi.org/10.1017/S0036930620000630>.
- Smit, Peter Ben. "On Being Consumed: The Martyred Body as a Site of Divine—Human Encounter in the Letters of Ignatius of Antioch." *Religions* 11, no. 12 (November 26, 2020): 637. <https://doi.org/10.3390/REL11120637>.
- Tanyit, Parel. "Providensia Allah Dan Kehendak Bebas Manusia." *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (April 2, 2005): 77–85. <https://doi.org/10.25278/jj71.v2i2.162>.
- Torrance, Thomas F. *The Christian Doctrine of God : One Being Three Persons*. Edinburgh: Bloomsbury, 2016.
- Wailan, Samuel, Leonard Wanget, Henokh Alexander, and Ferdinan Lumentah. "YESUS KRISTUS: ENIGMA SEJARAH ATAU INKARNASI ILAHI? (Menyingkap Misteri Dua Natur Dan Implikasinya Bagi Kekristenan Era Postmodern)." *DA'AT : Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (January 31, 2024): 53–67. <https://doi.org/10.51667/DJTK.V5I1.1694>.
- Whitworth, Patrick. *Defining God: Athanasius, Nicaea and the Trinitarian Controversy of the Fourth Century*. Oxford: Sacristy Press, 2023.

